

**PERAN PENGAWASAN ORANGTUA  
PADA ANAK PENGGUNA MEDIA SOSIAL  
THE SUPERVISION ROLE OF PARENTS  
FOR SOCIAL MEDIA CHILDREN USERS**

**Mutia Rahmi Pratiwi**

Dian Nuswantoro University

Jl.Imam Bonjol No.205-207 Semarang. (024) 3517261. 085640928631

Email: mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id

**Mukaromah**

Dian Nuswantoro University

Jl.Imam Bonjol No.205-207 Semarang. (024) 3517261. 085290736076

Email: mukaromah@dsn.dinus.ac.id

**Wulan Herdiningsih**

Dian Nuswantoro University

Jl.Imam Bonjol No.205-207 Semarang. (024) 3517261. 085799915487

Email : wulan.herdiningsih@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The amount of social media users in Indonesia have been increased significantly, not only adults but also children in the elementary school. The various feature choices and the easiness in accessing social media become the main attraction for elementary school students to have their own social media account. The impacts of early age in utilizing the social media are cyberbullying and cyberporn. Thus, It becomes social problem. This research is conducted to describe the implementation of media literacy by the parents to their children as the social media's users. This research is a qualitative research and using phenomenology as the method. The result shows that there are only four basic skills in media literacy among seven basic skills of Stanley J. Baran that are applied by the parents. The respondents use the social media as the media for communication need and as the education media for their children. The supervision by the parents are still limited to the preventive stage without any further analysis in the social media's contents. The parents become the supervisor of their children by several ways such as applying strict rules in using the social media, becoming friend with their children's account, limiting the internet data, personal approach and using the religious values.*

*Keywords: Media Literation, Social Media, Children, Parents*

**ABSTRAK**

Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat, tidak hanya dari kalangan dewasa namun juga anak-anak SD. Pilihan fitur yang beragam dan kemudahan dalam mengakses menjadi daya tarik bagi anak SD untuk membuat akun media sosialnya sendiri. Penggunaan yang terlalu dini berimbas pada berbagai persoalan mulai *cyberbullying* hingga munculnya postingan-postingan anak SD yang memuat unsur *cyberporn*. Hal ini tentu membawa keprihatinan tersendiri bagi orang tua yang memiliki anak SD yang sudah menggunakan internet dan memiliki akun media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dengan tujuan mendeskripsikan implementasi literasi media yang dilakukan orangtua terhadap anak selaku pengguna media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh ketrampilan dasar literasi media menurut Stanley J. Baran, responden hanya melakukan empat ketrampilan literasi media. Responden menggunakan media sosial untuk kebutuhan

komunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan sebagai bahan pembelajaran dalam memberikan edukasi kepada anak. Pengawasan yang dilakukan orangtua masih dalam tataran preventif tanpa melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai isi media sosial itu sendiri. Orangtua memposisikan diri sebagai pengawas anak-anaknya dengan beberapa cara, yaitu: penerapan aturan penggunaan yang ketat, berteman dengan anaknya di media sosial, pembatasan kuota, pendekatan personal dan menggunakan unsur KeTuhanan.

**Kata kunci:** Literasi Media, Media Sosial, Anak, Orangtua

## I. PENDAHULUAN

Mengonsumsi media sosial kini sudah menjadi bagian dari rutinitas keseharian, tidak hanya bagi kalangan remaja hingga orangtua namun juga bagi anak-anak yang masih duduk di bangku SD. Beberapa tahun silam, anak SD masih asik bermain layang-layang, pasaran, bersepeda, berkumpul di lapangan seraya bermain dengan teman separtaran mereka. Namun kini anak-anak SD sudah memiliki *gadgetnya* sendiri sehingga muncul pemakluman apabila kini anak asik dengan *gadgetnya* dan lebih memilih diam memandangi lalu lintas informasi di media yang mereka kunjungi. Tingginya akses internet yang didukung kepemilikan akun media sosial pribadi menyebabkan kebebasan mereka bisa jadi kebablasan, terkait dengan *cybercrime* dan *cyberporn*.

Dalam catatan akhir tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat meningkatnya kasus kejahatan berbasis siber (*cyber crime*) mencapai 414 kasus. Angka tersebut menduduki kedudukan ketiga dalam kasus yang diadakan ke KPAI, setelah kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dan kasus keluarga dan pengasuhan alternatif (<http://www.mediaindonesia.com/news/read/84084/kpai-desak-literasi-media-sosial-ditingkatkan/2016-12-22>, diakses pada tanggal 04 Mei 2017). Komisioner KPAI, Maria Advianti menyatakan bahwa “Internet mendorong angka kejahatan *online* terhadap anak semakin tinggi, pertumbuhannya semakin cepat sejak tahun 2011”. Menurut data yang dipublikasikan KPAI, sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi *online* sebesar 28%, pornografi anak *online* 21%, prostitusi anak *online* 20%, objek cd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11% (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ribuan-anak-indonesia-jadi-korban-pornografi-internet-2/>, diakses pada tanggal 05 Mei 2017).

Tak hanya itu, kepemilikan akun sosial media personal juga turut menjadi saksi perilaku anak SD yang muncul di *facebook*. *Facebook* adalah salah satu media sosial yang mendapatkan perhatian serius karena jumlah penggunaanya di Indonesia terus mengalami peningkatan. Indonesia kini menduduki posisi pengguna *facebook* terbanyak keempat di dunia setelah AS (194 juta), India (130 juta), dan Brasil (102juta). Pengguna aktif harian (*daily active user*) *facebook* selalu membuka akun *facebook* setiap hari

dan angkanya tercatat sebesar 43 juta (<http://tekno.kompas.com/read/2016/04/15/Hampir.Semua.Pengguna.Internet.Indonesia.Memakai.Facebook>, diakses pada tanggal 05 Mei 2017).

Persoalan serius adalah ketika anak SD kini telah menjadi pengguna ilegal dari *facebook*. Batasan umur bagi pengguna *facebook* adalah mereka yang berumur 13 tahun keatas, Artinya mereka yang berusia kurang dari 13 tahun tidak akan diijinkan untuk memiliki *facebook*. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini banyak mereka yang berusia dibawah 13 tahun sudah memiliki akun *facebook*, tak terkecuali bagi mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7,5 juta pengguna *facebook* berada di bawah 13 tahun,yaitu anak yang berumur 11 tahun. Anak-anak dinilai belum bisa melindungi diri mereka dari berbagai hal yang menyangkut dunia orang dewasa yang mampir ke halaman *facebooknya* (<http://tekno.kompas.com/read/2011/05/23/2030098/>, diakses pada tanggal 5 April 2017).

Salah satu dampak dari kepemilikan akun sosial media yang belum waktunya adalah anak menjadi pelaku dan korban *cyberporn*.

**Tabel 1. Gambar Unggahan Anak SD di Media Sosial**

**Table 1. Elementary Student Image Uploaded On Social Media**

No	Konten	Keterangan
1.		<p>Postingan gambar ini berisikan anak SD di Bali yang sedang bergoyang porno dengan penari Bumbung saat acara perpisahan sekolah. Gambar ini pun menjadi pergunjingan di <i>Facebook</i> dengan berbagai komentar dari penggunanya (<a href="http://bali.tribunnews.com/2015/06/15/">http://bali.tribunnews.com/2015/06/15/</a>)</p>
2.		<p>Postingan video yang berisikan penganiayaan terhadap siswi SD oleh gerombolan siswa SD. Video ini berdurasi 01:46. Video ini telah dibagikan sebanyak 2.849 kali dan mendapatkan berbagai komentar dari pengguna <i>facebook</i> (<a href="http://www.solopos.com/2015/02/12/">http://www.solopos.com/2015/02/12/</a>)</p>

3.



Postingan ini merupakan surat cinta yang dibuat oleh anak kelas 3 SD di Jawa Timur (<http://belitung.tribunnews.com/2015/06/23/>)

4.



Postingan ini muncul di akun facebook Muhammad Dya Yaskur yang menampilkan dua anak SD sedang berciuman pipi dan bibir dengan menggunakan seragam di saat banjir (<http://www.mediajurnal.com/>)

Sumber: Berbagai Media Online  
Source: Various Online Media

*Facebook* menjadi sosial media yang kembali diminati oleh penggunanya karena kemudahan pengoperasian, desain yang nyaman bagi pengguna, dan konsep fitur yang semakin berkembang. *Facebook* memiliki fitur *share artikel* yang membuat penggunanya saling berbagi informasi menarik. *Facebook* juga digunakan oleh para artis untuk berbagi beberapa pengalaman menarik mereka di *fanpage* mereka. Selain itu, *facebook* menjadi salah satu sosial media dengan banyaknya “*gimmick*” yang dimiliki mulai dari memori beberapa tahun belakangan, akun *facebook* yang dikhususkan untuk anak bayi, *delete* semua kenangan bersama orang-orang yang sudah tidak diinginkan, sampai pengguna bisa mewariskan akun *Facebook*nya jika pengguna tersebut meninggal, dan fitur lainnya. Pertambahan berbagai macam fitur ini merupakan usaha *facebook* menjadi “*one stop social media*”.

Selain *facebook*, anak-anak SD juga kini telah asik mengakses *instagram*. Kini *facebook* dan *instagram* sendiri saling berkaitan dengan munculnya fitur *sharing* di *instagram*. Kepopuleran *instagram* juga terbukti dari data yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah pengguna *instagram* terbanyak nomor 3 setelah Jepang dan Brasil. Data ini diperoleh dari TNS, sebuah perusahaan riset dan analisis dari Inggris. TNS juga mengungkapkan data yang menarik mengenai fakta menarik pengguna *instagram* di Indonesia, yaitu: 97% pengguna selalu menuliskan komentar dan menandai teman mereka di dalam kolom komentar

serta menggunakan mesin pencari untuk mencari informasi yang detail (<https://id.techinasia.com/jumlah-pengguna-instagram-indonesia>, diunggah pada 04 Mei 2017)

Konsumsi sosial media membawa perubahan pola masyarakat dalam berinteraksi terutama kalangan remaja dan anak-anak. Menurut data dari UNICEF, sekitar 80 % anak-anak dan remaja menggunakan internet, dan sebagian besar dari mereka *online* setiap hari atau setidaknya seminggu sekali menggunakan komputer dan *smartphones*. Hampir sembilan dari sepuluh anak-anak (89%) berkomunikasi secara *online* dengan teman-teman sementara kelompok-kelompok yang lebih kecil juga berinteraksi dengan keluarga mereka (56 %) atau guru mereka (35%) melalui internet (<http://tekno.liputan6.com/read/2435997/3-fakta-mengejutkan-pengguna-internet-di-indonesia>, diakses pada tanggal 06 Mei 2017)

Menurut sebuah studi dari Grunwald Associates, 41% dari responden dengan usia 14 tahun ke atas menghabiskan waktunya untuk bermain *video games* di kamar tidur, sedangkan 10% responden usia 2-7 tahun waktunya untuk bermain *video games* di kamar tidur. Selain itu, penggunaan Internet di kalangan anak-anak menunjukkan bahwa 78% dari responden dengan usia 13-17 tahun mengatakan mereka menggunakan Internet untuk bermain *games* dan *surfing* di situs web ketika mereka sendirian. Hasil penelitian terbaru yang dikeluarkan oleh Pew Internet dan American Life Project menunjukkan bahwa remaja dengan usia 14 tahun ke atas merupakan remaja yang *online* setiap hari, dan remaja yang orang tuanya tidak menggunakan media digital, menggunakan komputer atau *handphone* di ruang pribadi seperti kamar tidur daripada di ruang publik di rumah seperti ruang tamu, belajar, ruang kerja, atau ruang keluarga ([https://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_22169.html](https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html), diakses pada tanggal 07 Mei 2017) Privatisasi penggunaan media dalam rumah telah menjadi topik perhatian di masyarakat, dan orang tua sering disarankan untuk memantau penggunaan media yang anak-anak mereka dengan menempatkan komputer dan televisi lebih umum, ruang umum di rumah dan tidak di kamar tidur anak-anak.

Jarak orang tua dan anak-anak semakin jauh dalam proses menggunakan teknologi media digital. Ketika anak tumbuh dewasa, semakin sedikit waktu dihabiskan untuk keluarga. Keberadaan sosial media pun seolah menjadi kebutuhan primer bagi tidak hanya untuk remaja saja, bahkan anak dengan usia sekolah dasar pun tertarik oleh medan magnet yang diberikan oleh layanan sosial media. Banyaknya kasus berbasis internet ini menyatakan bahwa ada potensi kerentanan anak mengakses internet tanpa pengawasan orang tua.

Kekhawatiran orang tua tentang bagaimana anak-anak mereka menggunakan teknologi media digital tampaknya berfokus pada dua isu yang berbeda: Pertama, orang tua prihatin tentang jenis konten yang diakses oleh anak saat menggunakan media digital; Kedua, mereka khawatir tentang bagaimana untuk mengatur anak-anak dalam penggunaan media baru ini (Vangelisti, 2003). *Rules* penggunaan media baru telah mengikuti aturan umum yang sama dengan televisi. Peraturan yang sering dibuat adalah mengenai

jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengonsumsi teknologi media dan akses anak-anak untuk konten-konten tertentu. Namun, karena anak-anak cenderung hidup dalam keluarga digital, aturan terus berubah untuk mengikuti perkembangan teknologi baru. Faktor-faktor seperti opini orangtua mengenai penggunaan media, usia anak, jenis kelamin, dan ketertarikan pada satu tema tertentu berdampak pada jenis peraturan yang harus dilaksanakan (Vangelisti, 2003).

Sikap dan kekhawatiran orangtua memiliki pengaruh besar pada praktek regulasi di rumah, dan untuk menciptakan regulasi yang sesuai, dibutuhkan proses produksi dan mereproduksi struktur melalui interaksi antar anggota keluarga (Vangelisti, 2003). Struktur keluarga menyediakan kerangka kerja yang terorganisir dengan baik untuk membahas organisasi sosial dalam unit keluarga dan memberikan gambaran tentang penggunaan teknologi media dalam keluarga. Minuchin menawarkan deskripsi berikut dari keluarga dan keluarga struktur "*Family structure is the invisible set of functional demands that organizes the ways in which family members interact. A family is a system that operates through transactional patterns. Repeated transactions establish patterns of how, when, and to whom to relate, and these patterns underpin the system*" (Vangelisti, 2003)

Dari definisi tersebut, interaksi keluarga memainkan peran penting dalam membangun struktur dalam keluarga. Untuk memahami bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi keluarga, Minuchin menunjukkan bahwa "sistem keluarga membedakan dan melaksanakan fungsinya melalui subsistem" dan bahwa perbedaan generasi, jenis kelamin, ketertarikan, atau fungsi dapat menentukan subsistem yang berbeda. Salah satu subsistem dalam keluarga adalah *parental subsystem* yang terbentuk pada saat kelahiran anak pertama. Subsistem ini meliputi tanggung jawab orang tua untuk merawat, membesarkan, dan mendisiplinkan anak, terkait dengan hubungan antara orang tua dan anak-anak. Komunikasi interpersonal tentang media digital interaktif dan penggunaan media tersebut untuk komunikasi interpersonal, memainkan peran dalam pola komunikasi dan hubungan yang terjadi dalam struktur keluarga. Keakraban dengan teknologi digital cenderung menjadi faktor dalam menentukan diskusi keluarga dalam menggunakan media digital (literasi media) (Vangelisti, 2003).

Urgensi pembelajaran literasi media kepada anak disebabkan oleh penetrasi penggunaan komputer, *gadget*, dan internet yang pesat di Indonesia. Pergeseran akses menggunakan media digital lebih bersifat individualistik dan kurang berpusat pada keluarga, merupakan ciri khas penggunaan media digital baru terutama di kalangan anak dan remaja yang mendorong privatisasi dan individualisasi antar anggota keluarga. Selain itu, beberapa faktor lainnya adalah termasuk usia, frekuensi penggunaan internet, dan sejauh mana orang tua pengguna internet berhubungan dengan komputer dan internet yang diprivatisasi (Vangelisti, 2003).

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Moeliong (2006) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Jane Richie Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian mengenai literasi media orangtua terhadap anak pengguna sosial media ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2007). Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman seseorang dimana kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan seseorang.
2. Bagaimana kita berhubungan dengan orang lain akan memberikan pemaknaan pada diri kita.
3. Bahasa merupakan perantara penyampaian makna. Kita mengetahui tentang apa yang ada di sekitar kita melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan apa yang berada di sekitar kita (LittleJohn, 2009).

Analisis terhadap data kualitatif mengacu pada metode fenomenologi dari Von Eckartsberg yang menjabarkan langkah-langkah dalam analisis sebagai berikut: (1) Permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian. Peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitian dengan merumuskan pertanyaan dengan cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. (2) Data yang menghasilkan situasi: Teks Pengalaman Kehidupan. Peneliti membuat narasi yang bersifat deskriptif yaitu menjabarkan hasil wawancara dengan subjek yang melakukan proses komunikasi. (3) Analisis Data: Eksplikasi dan Interpretasi. Setelah data terkumpul berdasarkan hasil wawancara, maka langkah terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data hasil wawancara tersebut untuk mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur maupun bagaimana makna tersebut diciptakan (Moustakas, 1994).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengambil subjek penelitian sebanyak 6 orangtua yang memiliki anak SD yang aktif menggunakan sosial media. Orangtua yang menjadi responden penelitian merupakan seorang IRT (ibu rumah tangga) yang notabene memiliki waktu yang cukup banyak untuk bersama anak mereka. Berikut ini deskripsi subjek penelitian:

1. Responden pertama adalah ibu II (42 tahun) dengan latar belakang pendidikan SMK. Ibu II memiliki anak perempuan BA (12 tahun) yang bersekolah di SDN PB.
2. Responden kedua adalah ibu TY (42 tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA. Ibu TY memiliki anak perempuan JB (10 tahun) yang bersekolah di SDN SW.
3. Responden ketiga adalah ibu SR (40 tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA. Ibu SR memiliki anak laki-laki MIS (12 tahun) yang bersekolah di SDN SM.
4. Responden keempat adalah ibu SY (47 tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA. Ibu SY memiliki anak perempuan PS (12 tahun) yang bersekolah di SD TA.
5. Responden kelima adalah ibu CE (41 tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA. Ibu CE memiliki anak laki-laki RT (11 tahun) yang bersekolah di SD KS.
6. Responden keenam adalah ibu R (46 tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA. Ibu R memiliki anak perempuan ARS (11 tahun) yang bersekolah di SDN PI.

Keseharian dari responden penelitian notabene masih seputar mengurus pekerjaan rumah dan mengantar jemput anak sekolah. Ada beberapa responden yang memiliki kesibukan lain yaitu berwirausaha, baik barang maupun jasa. Para responden dipilih karena mereka merupakan bagian dari masyarakat yang paham mengenai peralatan komputer, *gadget* atau *handphone* serta menggunakan internet dalam keseharian mereka. Saat wawancara berlangsung semua responden juga mengakui bahwa setiap hari mereka pasti mengakses internet dengan berbagai tujuan. Ibu II misalnya, ia mengaku menggunakan WhatsApp grup, instagram dan *facebook* untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman-temannya dulu serta orangtua dari teman anaknya di sekolah. Ibu TY cenderung menggunakan internet untuk mencari resep makanan sebagai penunjang pelaksana kegiatan hariannya, yaitu memasak. Bagi ibu TY, dengan berbagai resep baru maka ia bisa *upgrade* pengetahuan dan kemampuannya dalam memasak untuk anak dan suaminya.

Ibu SR mengaku bahwa ia menggunakan WhatsApp, BBM, *facebook* dan instagram. Alasan ibu SR menggunakan media sosial untuk mengetahui perkembangan informasi terkini dan mempelajarinya untuk memantau anaknya yang juga menggunakan media sosial. Namun Ibu SR tidak menggunakan media sosial sebagai media promosi untuk usaha kerupuknya karena baginya tanpa menggunakan media sosial para pembeli sudah datang sendiri. Ibu SY juga menggunakan media sosial seperti ibu II dan ibu SR. Ibu SY cukup memahami fitur-fitur yang tersedia di akun *facebook* dan instagram karena ia menggunakan media sosial tersebut untuk memasarkan serta mempromosikan jualannya (kue dan produk rumah tangga) serta menggunakan sosial medianya untuk sosialisasi bersama teman-temannya. Selain itu, dengan media sosial miliknya ia dapat berteman dengan anaknya dan mengetahui kegiatan anaknya di media sosial. Sama halnya dengan ibu-ibu lainnya yang menggunakan WhatsApp untuk media berkomunikasi dengan

membentuk grup komunitas. Ibu CE pun juga menggunakan WhatsApp, *facebook* dan *instagram* untuk berkomunikasi dengan teman-teman SMA, teman gereja, teman arisan, tetangga serta orangtua dari teman anaknya. Ibu R juga menggunakan WhatsApp namun hal ini ia lakukan karena tuntutan lingkungan dimana ia bertindak sebagai ketua paguyuban. Namun dalam keseharian, Ibu R tidak selalu merespon komunikasi yang berlangsung di dalam grup. Apabila ia rasa penting maka ia akan respon namun jika tidak maka ia akan abaikan. Ibu R tidak memiliki akun media sosial pribadi di *instagram* dan *facebook* seperti responden lainnya, baginya WhatsApp sudah memenuhi kebutuhannya dalam berkomunikasi.

Pemberian *handphone* kepada anak-anak responden dapat dikategorikan terlalu dini. Ibu II yang mengizinkan anaknya memiliki *handphone* sejak kelas 5 SD walaupun sebenarnya anaknya sudah menjadi pengguna *handphone* (dengan meminjam milik ayahnya) sejak kelas 4 SD. Hal yang serupa juga dilakukan responden lainnya, yaitu Ibu SR dan SY yang memperbolehkan anaknya memiliki *handphone* pribadi sejak kelas 4 SD. Berbeda dengan anak ibu SY yang dapat mengakses internet setelah memiliki *handphone* sendiri, anak ibu SR menggunakan *handphone* untuk bermain *game* sebelum akhirnya pada awal kelas 6 SD dia mulai mengakses internet. Ibu TY, ibu CE dan ibu R justru memberikan *handphone* kepada anaknya pada usia yang lebih dini yaitu saat mereka kelas 3 SD. Kepemilikan *handphone* tidak selalu diikuti dengan penggunaan akses internet karena anak ibu CE dan ibu R baru mengakses internet setelah kelas 4 SD.

Para responden mengakui bahwa anak-anaknya dapat menggunakan internet tanpa harus dibimbing dan diajari secara langsung oleh ibunya. Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi secara pesat juga berdampak pada anak-anak. Internet yang bersifat *user friendly* atau mudah digunakan memungkinkan anak-anak untuk dapat dengan mudah mengaksesnya walau hanya dengan coba-coba.

### **Melek Media: Peranan Orangtua Pada Anak Pengguna Sosial Media**

Menyerap isi media adalah suatu hal yang sederhana. Hanya dengan menekan tombol, anda dapat melihat gambar di televisi atau mendengarkan musik di radio. Dengan uang yang cukup, anda dapat menonton film atau membeli majalah. Namun penyerapan melek media membutuhkan beberapa ketrampilan yang spesifik, yaitu (Baran, 2002):

1. Kemampuan dan kemauan melakukan suatu usaha untuk memahami isi media, memberi perhatian dan menyaring berbagai gangguan.
2. Pemahaman dan penghargaan pada kekuatan pesan-pesan media.
3. Kemampuan untuk membedakan reaksi emosional dan rasional ketika merespon isi media atau bertindak sesuai isi media.
4. Pengembangan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap isi media.

5. Pengetahuan terhadap kesepakatan akan aliran (*genre*) dan kemampuan untuk mengenali ketika *genre* dan kemampuan digabungkan dengan yang lain.
6. Kemampuan untuk berpikir kritis tentang isi media, tidak peduli seberapa kredibel sumbernya.
7. Pengetahuan tentang bahasa yang dipakai di kalangan berbagai media dan kemampuan untuk memahami pengaruhnya, bagaimanapun kompleksnya bahasa tersebut.

Hasil penelitian mengenai kemampuan literasi media atau melek media pada responden ditunjukkan dalam sikap yang beragam. Seluruh responden dalam penelitian hanya melakukan empat dari tujuh ketrampilan media yang ada, yaitu pada poin pertama, kedua, ketiga dan keenam. Berikut ini deskripsi ketrampilan melek media yang dimiliki oleh para responden.

**Table 2. Ketrampilan Melek Media Pada Poin Pertama**  
*Table 2. Media Literacy Skill By Respondents On The First Point*

Nama Responden	Usaha Memahami Isi Media	Menyaring Berbagai Gangguan
Responden 1 (Ibu II)	Mempelajari sosial media mulai dari pilihan fitur yang ditawarkan hingga cara penggunaan atau mengaplikasikannya	Ibu II melakukan pendampingan saat anak menggunakan internet dengan beberapa cara, yaitu: pembatasan kuota internet, mendampingi anak saat mengakses <i>youtube</i> , memberi pengertian pada anak tentang bahaya penggunaan media sosial serta bagaimana seharusnya bersikap di dunia maya. Ibu II juga memberikan pendekatan dari sisi agama melalui pemahaman bahwa akan dimarahi Tuhan apabila anak berani nakal melalui sosial media.
Responden 2 (ibu TY)	Tidak mempelajari fitur dan cara penggunaan berbagai media sosial, cenderung cuek atau acuh.	Ibu TY tidak memberikan perhatian terhadap anak saat mengakses internet. Bagi Ibu TY yang penting anak diam (betah) di rumah walaupun aktif mengakses internet (melalui gadgetnya). Ibu TY juga tidak memahami dampak buruk dari penggunaan sosial media yang salah pada anak sehingga tidak melakukan pendampingan secara intensif kepada anak.
Responden 3 (ibu SR)	Ibu SR mempelajari sosial media ( <i>mendownload</i> aplikasi, mempelajari fitur di dalamnya serta cara penggunaannya) melalui anak sulungnya ketika ia tahu bahwa anaknya kini sudah memiliki akun pribadi.	Ibu SR memberikan batasan waktu dalam menggunakan hp selama masa sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan anak tidak akan terkena dampak buruk sosial media. Selain itu ibu SR juga melakukan pemantauan terhadap akun sosial media milik anaknya terkait dengan teman-temannya dan berbagai konten yang <i>diupload</i> di dalamnya.
Responden 4 (ibu SY)	Ibu SY mempelajari sosial media ( <i>mendownload</i> aplikasi, mempelajari fitur di dalamnya serta cara penggunaannya)	Ibu SY melakukan pendampingan dengan melakukan pendekatan personal kepada anak. Ibu SY mengedukasi anak mengenai dampak buruk terlalu lama bermain hp, batasan penggunaan sosial media, mensortir foto mana yang boleh di <i>upload</i> dan tidak

Responden 5 (ibu CE)	Ibu CE menggunakan sosial media sehingga mengerti fitur-fitur di dalamnya dan bagaimana cara menggunakannya	sehingga ketika anak menggunakan sosial media sesuai dengan aturan yang diberikan ibu SY. Selain itu ibu SY juga melakukan pemantauan langsung melalui berteman dengan anaknya di sosial media sehingga mengerti apa saja yang dilakukan anak. Ibu CE melakukan pendampingan saat anak mengakses sosial media dengan melarang secara langsung saat ada konten yang tidak sesuai untuk anak-anak. Ibu CE juga membatasi kuota yang digunakan anaknya serta <i>download</i> aplikasi untuk mensortir konten yang tidak sesuai dengan umur anak.
Responden 6 (ibu R)	Ibu R menggunakan media sosial dan mencari tahu perkembangan sosial media yang terbaru dengan mencari di <i>google</i> atau bertanya pada teman-temannya	Ibu R melakukan pendampingan dengan memberikan batas waktu penggunaan <i>handphone</i> pada anaknya. Hal ini ia lakukan karena seringkali anak terlalu lama bermain hp dan sangat acuh terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu ibu SR juga sering mengedukasi anaknya mengenai dampak buruk sosial media walaupun dengan cara marah-marah.

Sumber: Hasil Penelitian

Source: research result

Ketrampilan yang kedua membahas mengenai bagaimana pemahaman dan penghargaan yang diberikan audiens terhadap kekuatan pesan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden menunjukkan hal yang cenderung sama, yaitu mereka mengerti bagaimana perkembangan media sosial saat ini dan mereka menjadi bagian didalamnya (sebagai *user* atau penggunanya). Lingkungan juga berpengaruh pada pemahaman pengguna terkait kekuatan pesan media dimana grup-grup di sosial media dibentuk untuk mempermudah komunikasi dan digunakan sebagai media bersosialisasi. Apapun yang dibahas di dalam grup atau dunia pertemanan di sosial media masing-masing responden membuat mereka memahami bagaimana kekuatan pesan media saat ini. Pesan media ditunjukkan dengan berita-berita yang di *share* berkaitan dengan problematika di masyarakat maupun yang berkaitan dengan sosial media.

**Tabel 3. Ketrampilan Melek Media oleh Responden Pada Poin Ketiga**

**Table 3. Media Literacy Skill By Respondents On The Third Point**

Nama Responden	Kemampuan membedakan reaksi emosional dan rasional ketika merespon isi media
Responden 1 (Ibu II)	Ibu II dapat membedakan reaksi emosional dan rasional ketika merespon isi media. Hal ini ditunjukkan ibu II saat menyatakan keresahannya ketika anak-anak jaman sekarang mulai berpacaran di media sosial. Ibu II yang sudah dapat mendapatkan pelatihan <i>parenting</i> memiliki pemahaman yang cukup baik ketika muncul berbagai kasus anak yang berkaitan dengan sosial media.
Responden 2 (ibu TY)	Ibu TY cenderung menunjukkan reaksi emosional saat muncul kasus anak yang berkaitan dengan sosial media. Hal ini ditunjukkan ketika ia sangat khawatir dengan perkembangan sosial media saat ini yang membuat siapapun bisa menjadi korbannya

Responden 3 (ibu SR)	termasuk anak-anak. Ibu SR cenderung menunjukkan reaksi rasional ketika merespon isi media. Ibu SR meyakini bahwa ketika ada kasus anak yang muncul di media tentu saja hal ini ada sebabnya salah satunya peran pendampingan orangtuanya. Selama ini SR yakin terhadap pengawasan yang ia lakukan sehingga ia yakin anaknya akan aman atau baik-baik saja.
Responden 4 (ibu SY)	Ibu SY cenderung menunjukkan reaksi emosional daripada reaksi rasional. Ibu SY mengaku miris dengan dampak sosial media yang digunakan oleh anak SD jaman sekarang. Ibu SY sangat khawatir dengan salah satu putrinya yang saat ini masih duduk di bangku SD.
Responden 5 (ibu CE)	Ibu CE dapat membedakan reaksi emosional dan rasional ketika merespon isi media. Hal ini ditunjukkan cara ibu CE menyikapi pemberitaan mengenai dampak buruk sosial media bagi anak. Ibu CE segera melakukan pendampingan berupa menasehati anaknya dengan memberikan gambaran dampak negatif sosial media bagi anak tanpa bimbingan orangtuanya.
Responden 6 (ibu R)	Ibu R cenderung menunjukkan reaksi yang emosional ketika merespon isi media. Ibu R lebih sering melakukan pendampingan dengan cara mengomel dan marah-marah ke anaknya yang merupakan pengguna sosial media. Selain itu untuk mengantisipasi dampak buruk media sosial, ibu R selalu mengecek <i>handphone</i> anaknya (berkomunikasi dengan siapa saja).

Sumber: Hasil Penelitian

Source: *research result*

**Tabel 4. Keterampilan Melek Media oleh Responden Pada Poin Keenam**

**Table 4. Media Literacy Skill By Respondents On The Sixth Point**

Nama Responden	Kemampuan untuk berfikir kritis tentang isi media, tidak peduli seberapa kredibel sumbernya.
Responden 1 (Ibu II)	Ibu II tergolong sebagai responden yang dapat berfikir kritis tentang isi media. Hal ini ditunjukkan saat proses pendampingan anak, ia mengedukasi anak mengenai sumber konten yang jelas dan meminta anak untuk memperhatikan apakah yang ia lihat mengandung unsur orang dewasa atau tidak. Ibu II juga menceritakan bahwa walaupun yang ditonton adalah video kartun, anak harus tetap berhati-hati dengan yang ia tonton. Apabila ada yang mengarah ke arah seksual atau anak tidak paham maka anak harus langsung bertanya ke orangtuanya.
Responden 2 (ibu TY)	Ibu TY bukan merupakan responden yang berfikir kritis. Ibu TY beranggapan bahwa sosial media adalah media untuk mengunggah foto saja sehingga aman untuk digunakan anak-anak. Ibu TY tidak mengikuti perkembangan kasus sosial media yang melibatkan anak-anak sehingga ia cenderung terlihat tidak begitu memahami isi media.
Responden 3 (ibu SR)	Ibu SR bukan merupakan responden yang berfikir kritis mengenai isi media. Ibu SR cenderung melakukan pendampingan dengan mendekati diri ke anak sebagai seorang teman bukan sebagai orangtua yang harus ditakuti. Ibu SR mengerti bahwa sudah muncul beberapa kasus anak di sosial media terkait kesalahan dalam penggunaan namun ia tidak terlalu menanggapinya. Baginya yang terpenting bukan isi medianya namun mendampingi anak dengan baik untuk memilih dan memilah mana yang boleh dan tidak boleh untuk diakses di sosial media.

Responden 4 (ibu SY)	Ibu SY tergolong sebagai responden yang berfikir kritis tentang isi media. Ibu SY sangat aktif mencari informasi mengenai sosial media anak dan sangat berhati-hati memilah informasi berdasarkan sumbernya. Ia menyadari benar saat ini banyak informasi yang Hoax dan sangat mudah tersebar luas. Berbagai informasi yang didapatkan digunakan sebagai bahan untuk melakukan pendampingan saat anak mengakses sosial media sehingga dampak buruk dapat terus diminimalisir.
Responden 5 (ibu CE)	Ibu CE bukan merupakan responden yang berfikir kritis mengenai isi media. Ibu CE mengetahui berbagai pemberitaan berkaitan dengan anak dan sosial media. Namun ia tidak mengkaji secara lebih mendalam mengenai pemberitaan tersebut. Baginya, sikap yang perlu ditunjukkan hanya menasehati anak untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal di sosial media dan bertindak sopan saat berkomunikasi melalui media sosial.
Responden 6 (ibu R)	Ibu R bukan merupakan responden yang berfikir kritis mengenai isi media. Ibu R mengetahui bahwa perkembangan sosial media saat ini memiliki dampak negatif salah satunya adalah anak dapat berkenalan dengan orang asing yang bukan sebaya nya. Ibu R tidak menelaah secara mendalam mengenai informasi penyalahgunaan sosial media oleh anak yang tidak didampingi oleh orangtuanya. Ibu R selalu mengecek aktivitas anak di <i>handphonenya</i> dan meminta anak menghapus kontak yang tidak dikenalnya. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk antisipasi terhadap kasus sosial media dimana anak menjadi korbannya.

**Sumber: Hasil Penelitian**

**Source: research result**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para responden tidak sepenuhnya memahami tentang konsep melek media. Berdasarkan hasil kajian peneliti mengenai tujuh ketrampilan melek media, para responden tidak melakukan ketrampilan melek media pada poin-poin berikut ini:

- Poin keempat: Pengembangan ekspektasi yang tinggi terhadap isi media. Poin ini maksudnya adalah ketika kita mengharapkan sedikit dari isi media yang ada di depan kita, kita cenderung memberikan sedikit usaha dalam pembentukan makna dan perhatian.
- Poin kelima: Pengetahuan terhadap kesepakatan akan aliran (*genre*) dan kemampuan untuk mengenali ketika *genre* dan kemampuan digabungkan dengan yang lain. Istilah *genre* mengacu pada kategori ekspresi dalam media-media yang berbeda. Setiap *genre* memiliki karakteristik dengan perbedaan tertentu, elemen gaya yang telah distandarisasi (ada kesepakatan atau aturan terhadap *genre* tersebut). Pengetahuan tentang berbagai aturan dan kesepakatan ini sangat penting karena merupakan petunjuk yang mengarahkan pada pembentukan makna.
- Poin ketujuh: Pengetahuan tentang bahasa yang dipakai di kalangan berbagai media dan kemampuan untuk memahami pengaruhnya, bagaimanapun kompleksnya bahasa tersebut. Poin ini maksudnya adalah setiap media juga memiliki bahasa di kalangan sendiri yang sangat spesifik.

Bahasa yang diekspresikan dalam nilai-nilai produksi (pilihan pencahayaan, penyuntingan, efek khusus, musik, sudut pengambilan gambar, dan sebagainya) (Baran, 2002).

Pada poin keempat, para responden memang merupakan pengguna internet aktif namun tidak secara intens meluangkan waktu untuk mengonsumsi berbagai media. Media yang dikonsumsi oleh responden hanya sebatas media yang digunakan oleh lingkungan sekitarnya (keluarga dan teman-temannya). Pada poin kelima, para responden tidak secara aktif menggunakan berbagai media yang ada. Media sosial misalnya, mereka tidak mengaplikasikan semua sosial media yang ada namun hanya sebatas media yang digunakan oleh keluarga dan teman-temannya. Sehingga pada saat proses wawancara berlangsung para responden mengaku sangat kebingungan untuk mengenali setiap *genre* di media dan menyatakan secara tegas bahwa mereka menggunakan media namun tidak semua *genre* media. Latar belakang pendidikan SMA menyebabkan pengetahuan para responden masih sangat terbatas. Sehingga apa yang mereka pahami mengenai media dan konten di dalamnya hanya sebatas pengetahuan secara umum. Walaupun ada hal yang mereka pahami secara mendalam, biasanya anak-anak mereka lah yang menjadi sumber informasi bagi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden tidak bisa mendeskripsikan berbagai bahasa di media termasuk teknis-teknis yang ada di dalamnya.

## **B. Pembahasan**

### **Melek Media dan Kemampuan Memahami Isi Media**

Lamb menyatakan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan menempatkan, mengevaluasi dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumber daya teks, visual, suara dan video (Iriantara, 2006: 79). Literasi media adalah suatu kesatuan perspektif yang digunakan secara aktif untuk mengekspos diri kita kepada media untuk menginterpretasikan makna dari pesan-pesan media yang kita temui. Kita membangun persepsi kita dari struktur pengetahuan kita. Untuk membangun pengetahuan kita, kita memerlukan peralatan dan bahan baku di dalamnya, dimana peralatan tersebut adalah kemampuan kita dan bahan bakunya adalah informasi dari media dan dari dunia nyata di sekitar kita. Penggunaan secara aktif berarti kita waspada terhadap banyaknya pesan dan dengan sadar berinteraksi dengannya (Potter, 2005:19).

Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan bagaimana literasi media yang dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak SD sebagai pengguna media sosial. Para responden yang merupakan para ibu rumah tangga notabene memiliki waktu yang lebih banyak bersama dengan anak mereka. Para responden menyadari bahwa kini perkembangan internet begitu pesat yang membawa dampak besar bagi kehidupan mereka tak terkecuali bagi anak-anak mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Para responden menyadari bahwa perkembangan internet selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif sehingga diperlukan pengawasan dari orangtua.

Anak-anak para responden menggunakan internet untuk berbagai keperluan, mulai dari menyelesaikan tugas sekolah, bermain *game*, hingga menggunakan aplikasi media sosial untuk menunjukkan eksistensi diri. Anak-anak juga diperbolehkan memiliki *gadget* sendiri dalam usia yang masih sangat dini (8 tahun saat mereka masih di kelas 3 SD). Para responden memperkenalkan internet sejak dini dengan alasan agar anak mereka tidak ketinggalan jaman karena tidak mengakses internet. Namun hal ini tidak selalu diiringi dengan pengawasan yang ketat pada saat anak menggunakan *gadget* mereka dengan kuota internet didalamnya.

Menjadi melek media memberikan kita perspektif yang lebih jelas untuk melihat antara dunia nyata dan dunia yang dihasilkan media. Kemampuan literasi media memerlukan proses yang panjang. Kemampuan literasi media dapat dimulai dari lingkungan terkecil (keluarga) yang kemudian dikembangkan di lingkungan yang lebih luas (sekolah dan masyarakat). Ketika seseorang melek media, maka ia akan memiliki peta yang jelas untuk mengarahkan diri di dunia media sehingga ia bisa memperoleh pengalaman dan informasi yang diinginkan tanpa teralihkan oleh pesan-pesan yang merusak dirinya (Potter, 2005).

Para responden menyadari bahwa mereka perlu memberikan pengawasan pada anak saat menggunakan *gadget* terutama saat mengaplikasikan akun media sosial mereka. Dari enam orang responden dalam penelitian ini, hanya tiga orang responden yang melakukan pengawasan cukup ketat terhadap anak mereka, yaitu Ibu II, ibu SY dan ibu CE. Saat proses wawancara berlangsung para responden tidak menyebutkan bahwa kemampuan mereka dalam memberikan pengawasan terhadap anak-anak merupakan kemampuan literasi atau melek media. Para responden menyadari bahwa di luar sana banyak anak-anak yang menjadi korban dari media sosial dan yang mereka harus lakukan adalah melakukan pencegahan dari lingkup keluarga. Bagi para responden yang melakukan literasi media, kasus media sosial yang menjadikan anak sebagai korbannya dikarenakan kurangnya pengawasan orangtua. Sehingga sebagai orangtua, ibu II, ibu SY dan CE memiliki otoritas untuk memberlakukan aturan penggunaan media sosial pada anak-anak mereka. Sehingga dengan pemberlakuan aturan bagi anak mereka, dampak buruk dapat diminimalisir bahkan dapat dihindari.

Dari keenam responden, mereka bukan orang yang buta akan perkembangan internet. Mereka merupakan pengguna internet dengan tujuannya masing-masing dan pengguna beberapa media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden menggunakan media sosial sebagai media berkomunikasi dengan teman dan kerabat mereka serta sebagai media pengawasan bagi anak-anaknya yang merupakan pengguna media sosial juga. Para responden pun juga ikut mempelajari beberapa aplikasi yang tersedia di media sosial agar mereka bisa berteman dengan anak mereka di media sosial. Hal ini sebagai bentuk mereka mengontrol secara langsung apa saja yang dilakukan anak-anaknya di

media sosial, misalnya: foto yang *diposting*, status yang diunggah, *link* yang di *share* serta dengan siapa saja anak-anaknya berteman.

Literasi media merupakan suatu rangkaian sudut pandang yang digunakan oleh individu secara aktif untuk menginterpretasikan makna dari pesan-pesan yang ada di dalam media. Sudut pandang tersebut dibentuk oleh berbagai macam pengetahuan yang telah terstruktur, yaitu pengetahuan tentang efek media, konten media, industri media serta pemahaman tentang realitas yang dibentuk oleh media. Memiliki pengetahuan terhadap berbagai hal tersebut dapat membekali individu untuk dapat memaksimalkan penggunaan media untuk hasil yang lebih positif dan meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan melalui penggunaan media (Potter, 2005).

Para responden memiliki pengetahuan yang beragam mengenai media sosial. Ada yang memahami fitur-fitur di dalamnya hingga bisa menggunakan namun ada yang hanya sekedar mengetahuinya. Apabila ditelisik lebih mendalam dari sisi rangkaian literasi media maka dapat disimpulkan bahwa para responden tidak sepenuhnya mengetahui tentang efek media, konten media, industri media serta pemahaman tentang realitas yang dibentuk oleh media. Para responden tidak memiliki pengetahuan mengenai industri media secara mendalam dimana yang mereka pahami hanya sebatas hal-hal yang sifatnya umum. Hal ini karena lingkungan mereka tidak menuntut mereka untuk mengetahuinya dan ini tidak menjadi dasar kebutuhan pengetahuan bagi para responden. Selain itu, para responden juga tidak memahami adanya kontruksi realitas yang dibangun oleh media tertentu. Responden mengetahui tentang pemberitaan anak-anak yang salah kaprah dalam menggunakan media sosial namun mereka hanya sebatas mengerti bahwa dampak itu benar adanya. Responden tidak berfikir secara kritis dan lebih mendalam bahwa ada unsur lain yang menyebabkan media memberitakan suatu fenomena, misalnya adanya kepentingan politik di dalamnya, pengalihan isu, dan sebagainya. Dampak dari adanya literasi media ada tiga, yaitu (Faizal, 2012 dalam Yulianti dan Hartini, 2015):

1. Seseorang memiliki sikap preventif terhadap terpaan media, bukan resisten.
2. Biasanya jika seseorang yang sudah media literate, tidak cukup hanya dengan menonton televisi saja namun juga membuka twitter, membaca koran atau buku, mempunyai tanggungjawab sosial setidaknya pada keluarga dan lingkungan.
3. Mampu untuk mengadvokasi terpaan media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam responden tidak semuanya melakukan tindakan preventif terhadap anak-anak mereka yang menggunakan media sosial. Ibu TY misalnya yang tidak memahami bahwa media sosial memiliki dampak buruk pada anak karena baginya yang terpenting adalah anaknya betah di rumah walaupun terus asik dengan *gadget*nya. Lima responden yang lain melakukan

pengawasan pada anaknya dengan cara yang beragam, misalnya dengan aturan penggunaan yang ketat, menjadi teman di media sosialnya, bahkan ada melakukan pendekatan dengan marah-marah (mengomel).

Para responden bukan merupakan orangtua yang aktif mencari pemberitaan dampak buruk media sosial pada anak. Mereka tidak melakukan pencarian di berbagai media namun hanya sekedar mengetahui dari satu dua portal berita atau koran, melalui *link* yang *dishare* di media sosial mereka atau obrolan-obrolan bersama teman-temannya. Dari pemberitaan yang mereka dapatkan inilah mereka mulai merasa was-was atau khawatir terhadap anak-anak mereka yang juga masih duduk di bangku SD dan merupakan pengguna media sosial. Para responden menyadari bahwa dengan pemberian *gadget* di saat anak-anak mereka masih SD juga akan memberikan pekerjaan rumah yang besar pula pada mereka selaku orangtua.

### **New Media dan Kekuatannya**

Internet merupakan salah satu bentuk *new media* yang mempermudah akses informasi dan komunikasi tanpa batas. *New media* merupakan media yang menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik (Mondry, 2008).

Perubahan sosial masyarakat media lama dan baru nampak sangat jelas, kemajuan pencarian informasi yang dilakukan dipermudah dengan internet. Masyarakat kini bergantung kepada informasi secara kompleks, mengalokasikan sebagian besar dari sumber daya mereka untuk kegiatan informasi dan komunikasi. Media baru juga membawa dampak terhadap perbedaan sikap masyarakat yaitu masyarakat bersifat individual dengan tingkat kebebasan, tingkat kesenangan sesuai dengan keinginan serta tingkat privasi yang tinggi (McQuail, 2002).

Para responden menggunakan beberapa media sosial, diantaranya WhatsApp, BBM, *Facebook* dan Instagram. Masing-masing media sosial memiliki kekhasnya masing-masing dalam hal fitur yang ditawarkan. WhatsApp dan BBM misalnya yang menawarkan keunggulan dalam mengirimkan pesan teks dilengkapi dengan fitur pengiriman pesan gambar dan suara. Kedua aplikasi media sosial ini digunakan oleh seluruh responden untuk membuat grup sesuai komunitasnya masing-masing, misalnya di lingkup sekolah anak, perkumpulan kegiatan keagamaan, dan teman-teman di masa sekolah dulu. Para responden mengungkapkan bahwa melalui WhatsApp dan BBM mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan dapat berkomunikasi dengan mudah melalui fitur-fitur yang tersedia.

Berbeda dengan WhatsApp dan BBM yang digunakan hanya sebatas untuk mengirimkan pesan dan membagikan informasi tertentu. *Facebook* dan Instagram dipilih oleh beberapa responden untuk keperluan yang lain. Fitur yang ditawarkan *facebook* dan *instagram* cenderung sama yaitu pilihan untuk mengupload foto, status, dan *share link*. Beberapa responden menggunakan kedua media sosial tersebut karena orang-orang di lingkungan sekitarnya yang menggunakan sehingga mereka enggan untuk dianggap kurang

*update*. Keputusan responden untuk menggunakan media sosial juga dikarenakan kebutuhan untuk *upgrade* pengetahuannya seputar media sosial yang juga digunakan oleh anak-anaknya. Melalui akun pribadi para responden mereka bisa mengawasi kegiatan anak-anak mereka di media sosial, yaitu: *update status, posting foto, share link, pertemanan* di dunia maya.

### **Perbedaan Peran Orangtua dan Anak dalam Literasi Media**

*Digital Native* adalah kelompok yang saat mulai belajar menulis sudah mengenal internet atau yang saat ini berada di bawah 24 tahun. Para generasi *digital native* cenderung lebih terbuka, blak-blakan dan *open minded*. Jika mereka suka, mereka akan bilang suka begitupun sebaliknya. Mereka juga tidak masalah “membuka“ apa yang disebut oleh generasi sebelum mereka sebagai privasi; tidak suka diatur dan dikekang. Usia diatas 25 tahun disebut *digital immigrant*, diisi oleh orang-orang dewasa yang bekerja dan main internet di waktu senggang atau di kantor. Mulai bermain dan aktif di media *Facebook, twitter, Youtube* dan lain-lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada. Ada kecenderungan sikap narsis dan eksis baru mereka mau belajar menjadi gaya hidup digital (<http://www.matranews.com/read/2016/09/07/2489/Bedanya-Digital-Native-&-Generasi-Digital-Immigrant>, diakses pada tanggal 07 Maret 2017).

*Digital Native* memiliki perbedaan gaya hidup. Mereka belajar, bekerja, menulis dan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya tumbuh. Misalnya: mereka membaca blog dibandingkan surat kabar, bertemu satu sama lain secara *online* sebelum bertemu langsung, memperoleh musik secara *online* dan menggunakan *instant message* dibandingkan menelpon. Sebagian besar kehidupan mereka seperti interaksi sosial, pertemanan dan aktivitas lainnya dilakukan dengan menggunakan teknologi digital (John Palfrey, 2008).

Anak-anak SD yang merupakan anak dari responden merupakan bagian dari digital native. Sedangkan responden selaku orangtua dengan usia 40+ termasuk bagian dari digital immigrant. Hasil penelitian menunjuka bahwa anak-anak SD yang memiliki akun media sosial mempelajari cara membuat dengan otodidak (dengan googling sendiri) dan belajar dari teman-temannya yang juga aktif menggunakan internet. Para responden pun mengaku cukup heran dengan kemampuan anak-anak mereka yang cepat tanggap dalam penggunaan internet termasuk media sosial. Sedangkan para responden selaku orangtua membutuhkan waktu yang tidak sekejab untuk mempelajari penggunaan media sosial. Bahkan salah satu responden mengakui bahwa ada beberapa kesempatan dimana anaknya mengajari mengenai aplikasi media sosial. Perbedaan dalam tujuan penggunaan juga menunjukkan gap antara orangtua dan anak dimana responden menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan (komunikasi, sosialisasi dan pengawasan) sedangkan anak-anak mereka menggunakan media sosial untuk kebutuhan lain seperti belajar mengenai dunia digital dan ajang eksistensi. Perbedaan gap inilah yang menjadi kekhawatiran

tersendiri bagi orangtua apabila mereka tidak mengambil posisi sebagai pengawas bagi anak-anaknya yang seringkali hanya terbawa arus kegiatan teman-temannya atau apa yang mereka lihat di internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posting-an anak-anak SD di akun media sosialnya pun beragam. Namun mereka belum sepenuhnya menunjukkan jati dirinya sebagai sosok pribadi yang memiliki identitas. Aturan yang diberlakukan oleh orangtuanya membuat mereka takut untuk memposting secara sembarangan (asal posting) dan apa yang tidak diijinkan oleh orangtuanya pun tidak akan mereka posting. Pada saat proses wawancara berlangsung, para responden dapat mendeskripsikan dengan jelas apa saja yang diposting anaknya di akun media sosial mereka.

Ibu II misalnya yang memiliki anak BA (12 th), ia menyatakan bahwa BA ketika akan memposting foto atau update status selalu meminta izin. Sejauh ini BA hanya memposting foto-foto masa kecilnya dan keindahan alam di sekitarnya. Ibu II menyatakan bahwa walaupun BA memiliki paras yang cantik namun ia sangat pemalu dan susah untuk mau difoto. BA juga mengaku malu untuk memposting foto-foto dirinya saat ini (saat SD). Ibu TY yang memiliki anak JB (10 tahun) menyatakan bahwa JB saat ini memiliki hobi membuat slime sehingga seringkali JB memposting kegiatannya membuat slime. Selain itu JB yang memiliki peliharaan kelinci juga seringkali memposting foto dirinya dengan kelinci tersebut. Ibu TY menyatakan berdasarkan hasil pengawasannya hingga saat ini, postingan JB masih terbilang aman dan wajar untuk anak seusianya.

Ibu SR yang memiliki anak MIS (12 th) menyatakan bahwa MIS sering menonton video lucu-lucu dari akun media sosialnya. MIS termasuk anak yang pemalu sehingga di akun media sosialnya ia tidak pernah memposting fotonya dalam posisi sendirian (selfie sendiri). Apabila ada foto yang diposting maka itu adalah foto MIS bersama dengan teman-temannya atau bersama keluarganya. Ketika MIS berjalan ia seringkali ia hanya memposting objek atau lokasi dimana ia pergi bukan menampilkan foto dirinya sendiri. Ibu SY yang memiliki anak PS (12 th) menyatakan bahwa PS seringkali memposting foto dirinya, foto diri bersama teman serta bersama keluarganya. Ibu SY selalu memberikan batasan foto-foto mana saja yang boleh di posting di akun media sosial PS dimana ibu SY melarang PS memposting fotonya sedang tidur dan foto selfie yang berlebihan.

Ibu CE yang memiliki anak RT (11 th) menyatakan bahwa RT seringkali memposting foto dirinya dan share location sedang ada dimana. Bahkan RT sempat membohongi orangtuanya dengan mengaku tidak punya akun media sosial pribadi namun setelah ibu CE mengetahui anaknya memiliki akun pribadi, pengawasan yang dilakukan mulai diperketat. Ibu CE menyatakan bahwa selama ini RT memiliki media sosial hanya ikut-ikutan teman-teman sekolahnya. Ibu R memiliki anak ARS (11 th) menyatakan bahwa ARS seringkali memposting foto dirinya (selfie) dan foto bersama teman-temannya. ARS juga memfollow akun media sosial milik artis yang ia senangi, memfollow akun-akun yang mengajarkan cara

membuat slime karena saat ini sedang hobi bermain slime dan melakukan interaksi dengan teman-teman sekolahnya yang juga memiliki akun media sosial.

### **Merespon Isi Media : Membedakan reaksi emosional dan rasional**

Salah satu karakteristik media baru adalah interaktif. Selama ini interaktif hanya dimaknai sebagai sinonim kata dua arah namun sebenarnya interaktif adalah sebuah tanda perubahan komunikasi massa yang masih menggunakan SMCR (*Sender-Message-Channel-Receiver*, dimana *feedback* masih bersifat lemah dan tertunda. Ketika *feedback* diperoleh secara instan maka penerima mendapatkan kekuatan baru, tidak hanya kekuatan untuk memilih isi namun juga menguji pesan yang disediakan oleh media bahkan penerima dapat berkontribusi terhadap isi media (Straubhaar, 2009).

Para responden selaku orangtua menyadari bahwa kemudahan memberikan *feedback* melalui akun media sosial pribadi menjadi hal yang perlu sangat diperhatikan. Ketika anak-anak mereka yang masih SD memiliki akun pribadi di media sosial maka mereka pun akan dengan mudah berinteraksi baik dengan temannya maupun dengan orang lain yang tidak dikenal. Ibu SY misalnya yang menceritakan bahwa anaknya PS pernah ditaksir oleh temannya di sekolah dan PS dirayu-rayu tidak hanya di sekolah namun juga ditelpon dan di akun media sosialnya. Ibu SY menyadari apabila ia tidak mengawasi PS, maka mungkin saja anaknya kini sudah pasang status-status mesra atau foto berdua dengan lawan jenisnya dan *diposting* di akun media sosialnya. Saat ibu SY melihat siapa saja teman PS di media sosial, ia menemukan beberapa orang yang tidak dikenal dan ibu SY pun menghapus mereka dari *list* pertemanan PS.

Khalayak media baru tidak sekedar ditempatkan sebagai objek yang menjadi sasaran dari pesan. Khalayak dan perubahan teknologi media serta pemaknaan terhadap medium telah memperbarui peran khalayak untuk menjadi lebih interaktif terhadap pesan itu. Manovich menegaskan bahwa konsep interaktif itu telah mengaburkan batasan-batasan fisik maupun sosial. Terdapat dua tipologi untuk mendekati kata *interactivity* dalam perspektif media baru, yaitu tiper terbuka (*open*) dan tertutup (*closed*). Dalam tipe terbuka, khalayak tidak sekedar disodorkan pilihan tetapi bisa menentukan cara mengakses media baru sesuai dengan apa yang diinginkan. Tipe tertutup hanya membatasi khalayak untuk mengonsumsi media sesuai dengan struktur atau pilihan yang sudah dibuat (Manovich, 2001).

Responden dalam penelitian ini tergolong khalayak tertutup karena mereka hanya menggunakan media sosial sesuai dengan pilihan yang ada. Beberapa khalayak memang menggunakan media sosial namun hanya sebatas pada kebutuhan atas dasar tuntutan lingkungan (untuk berkomunikasi dan bersosialisasi) serta untuk mengawasi anak-anak mereka yang masih SD namun sudah menjadi pengguna media sosial. Akses responden terhadap media sosial masih sebatas di permukaan tidak secara mendalam karena bagi mereka yang terpenting adalah pendekatan personal yang dilakukan kepada anak dan bentuk

aturan sebagai implementasi dari literasi media itu sendiri. Para responden juga tidak dapat dikategorikan sebagai pengguna yang selalu aktif mengupdate pengetahuan mereka seputar media sosial. Seringkali mereka hanya merespon kasus di media ketika itu menjadi konsumsi di komunitasnya dan berkaitan dengan anak-anak.

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Literasi media menjadi jalan keluar agar dampak buruk media dapat diminimalisir bagi orangtua maupun anak. Perkembangan media yang sangat pesat membuat para orangtua harus turut berperan sebagai pengawas bagi anak-anaknya saat menggunakan media sosial. Ketimpangan generasi anak dan orangtua menyebabkan kebutuhan akan media sosial itu sendiri menjadi berbeda. Orangtua hanya mengakses media sosial sebagai bagian dari tuntutan lingkungan dan media pengawasan bagi anak mereka. Namun anak-anak menggunakan media sosial karena bagian dari kebutuhan sehari-hari mereka. Kasus anak-anak SD yang kini terlibat dalam berbagai kasus *cybercrime* dan *cyberporn* membawa kekhawatiran tersendiri bagi orangtua dan berdampak pada implementasi literasi media yang mereka lakukan. Keterampilan melek media yang dimiliki orangtua masih sebatas di permukaan karena mereka tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai seluk beluk media sosial namun hanya sebatas berperan sebagai pengguna sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Aturan yang ketat mulai dari pembatasan kuota, pembatasan penggunaan, menjadi teman di media sosial dan pendekatan personal menjadi pilihan para orangtua sebagai sikap preventif orangtua pada dampak buruk media sosial pada anak mereka.

### **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal penelitian mengenai literasi media digital yang dilakukan orangtua pada anak. Berdasarkan observasi peneliti, kajian atau penelitian mengenai literasi media digital media masih sangat terbatas. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai media digital dan penggunaannya namun penelitian yang mengkaji mengenai anak SD sebagai pengguna media sosial masih belum dilakukan. Hal yang sangat ironis ketika anak-anak SD yang belum memiliki kematangan emosional begitu bebas mengakses dunia media sosial yang didalamnya terdapat berbagai informasi untuk mereka yang sudah dewasa. Maka pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam mengenai perilaku anak SD di media sosial, dampak penggunaan media sosial pada perilaku anak dan berbagai hal berkaitan dengan komunikasi orangtua dan anak di media sosial. Pada penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode yang berbeda, seperti: etnografi atau etnografi virtual. Bagi orangtua diharapkan untuk dapat meningkatkan

kemampuan literasi media yang dimiliki sehingga proses pendampingan pada anak dapat lebih dimaksimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Vangelisti, Anita L. (2003). *Handbook of family communication*. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates
- Heryanto, Ariel. (2015). *Identitas dan Kenikmatan : Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta : PT.Gramedia
- Lister, dkk. (2009). *New Media a Critical Introduction* (2nd Edition). London: Routledge
- Littlejohn, Stephen W dan Foss KarenA. (2009). *Theories of Human Communication*. Newyork : Thomson Wardsworth.
- Moleong, J.Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Moustakas, Clark.(1994). *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publication
- Straubhaar, Joseph, Robert LaRose & Lucinda Davenport. (2009). *Media Now*. Balmont: Wadsworth
- Palfrey, John dan Urs Gasser. (2008). *Born Digital: Understanding The First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Book.
- Iriantara, Yosol. (2013). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Yulianti, Padmini Dhyah dan Tri Hartini. (2015). *Seminar Psikologi & Kemanusiaan: Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua: Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi*.  
<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/239-244%20Padmini%20Dhyah.pdf>
- Potter, W.James. (2005). *Media Literacy: A Cognitive Approach*. America: Sage Publication
- Manovich, Lev. (2001). *The language of New Media*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press

### Media Online

- Agustinus Mario Damar. (2016). 3 Fakta Mengejutkan Pengguna Internet di Indonesia. Available from:  
<<http://tekno.liputan6.com/read/2435997/3-fakta-mengejutkan-pengguna-internet-di-indonesia>>[Accessed 06 Mei 2017]
- Anonim. (2015). Beredar Foto Siswa SD di Jembrana Ngibing Joged Jadi Pergunjungan. Available from:  
<<http://bali.tribunnews.com/2015/06/15/beredar-foto-siswa-sd-di-jembrana-ngibing-joged-jadi-pergunjungan>>[Accessed 01 Mei 2017]
- Micom.(2016).KPAI Desak Literasi Media Sosial Ditingkatkan. Available from:  
<<http://www.mediaindonesia.com/news/read/84084/kpai-desak-literasi-media-sosial-ditingkatkan/2016-12-22>> [Accessed 04 Mei 2017]
- David Setyawan.(2015).KPAI: Ribuan Anak Indonesia Jadi Korban Pornografi Internet. Available from:  
<<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ribuan-anak-indonesia-jadi-korban-pornografi-internet-2/>>  
[Accessed 05 Mei 2017]
- Edy Yusmanto. (2015). Surat Cinta Anak Kelas Tiga SD ini Bikin Heboh di Jejaring Sosial. Available from:  
<<http://belitung.tribunnews.com/2015/06/23/surat-cinta-anak-kelas-tiga-sd-ini-bikin-heboh-jejaring-sosial>>[Accessed 01 Mei 2017]

- Jafar Sodiq. (2015). Kisah Tragis Rekaman Pelecehan Siswi SD Beredar di Facebook. Available from: <<http://www.solopos.com/2015/02/12/kisah-tragis-rekaman-pelecehan-siswi-sd-beredar-di-facebook-576538>> [Accessed 01 Mei 2017]
- Kimmi Raiko. (2011). Batasan Umur Pengguna Facebook Anak Dihapus. Available from: <<http://tekno.kompas.com/read/2011/05/23/2030098/batasan.umur.pengguna.facebook.akan.dihapus>> [Accessed 05 April 2017]
- Ketut Krisna Wijaya.(2016).Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia. Available from: <<https://id.techinasia.com/jumlah-pengguna-instagram-indonesia>> [Accessed 03 April 2017]
- Nuraini Razak. (2014). Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia Sudah Online, Namun Masih Banyak Yang Tidak Menyadari Potensi Resikonya. Available from: <[https://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_22169.html](https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html)> [Accessed 07 April 2017]
- Oik Yusuf. (2016). Hampir Semua Pengguna Internet di Indonesia Memakai Facebook. Available from: <<http://tekno.kompas.com/read/2016/04/15/Hampir.Semua.Pengguna.Internet.Indonesia.Memakai.Facebook>> [Accessed 05 Mei 2017]
- Yos Bada. (2015). Anak SD Ciuman Bibir Saat Banjir Hebohkan Media Sosial Facebook. Available from: <<http://www.mediajurnal.com/foto-anak-sd-ciuman-bibir-saat-banjir-hebohkan-media-sosial-facebook-5597/>> [Accessed 01 Mei 2017]